

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran mengandung arti proses yang berhubungan dengan belajar. Gagne dan Brings, menyebutkan pembelajaran sebagai “*Instructional is a set of even which effects learner is such a way that learning is facilitated*”.¹ Definisi ini menyatakan bahwa pengetahuan manusia tentang sesuatu merupakan implikasi dari pemberian informasi kepadanya. Dalam *kamus besar Bahasa Indonesia*, pembelajaran berarti “Proses, cara dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk belajar”.² Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan tertentu yang dilakukan agar seseorang dapat mengetahui suatu ilmu pengetahuan.

Menurut Ahmad Zayadi dan Abdul Majid pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “Upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok

¹Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2008), Cet ke-13, h. 13.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 17.

orangmelalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearahpencapaian tujuan yang telah direncanakan”.³

Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya *Desain Pembelajaran* menyatakan bahwa “Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa”, itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi kemungkinan berinteksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana dengan mengkoordinasikan seseorang atau suatu kelompok agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di sekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Artinya proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

³Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 8.

⁴Hamzah B. Uno, *et.al.*, *Desain Pembelajaran*, (Bandung, MQS Publishing 2010), h. 4-5.

⁵Robert M. Gagne, *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Mengajar*(*Essential of learning For Instruction*), (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h.14.

Para guru melaksanakan tugas meningkatkan kegiatan belajar dengan memberi pengajaran. Tentunya, pelaksanaan pembelajaran merupakan aksi atau langkah-langkah dari apa yang telah direncanakan dalam pembelajaran.

2. Pengajaran Merupakan Suatu Sistem

Pengajaran mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Muhammad Ali menyatakan bahwa “Suatu sistem pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan”.⁶Komponen sistem pengajaran meliputi bahan pelajaran, metode, alat (media) dan evaluasi.Semua komponen-komponen tersebut saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pengajaran, sebagai berikut:

1. Rencana, penataan intensional orang, material, dan prosedur, yang merupakan unsur sistem pengajaran sesuai dengan suatu rencana khusus, sehingga tidak mengambang.
2. Kesalingtergantungan (*interdependent*), unsur-unsur suatu sistem merupakan bagian yang koheren dalam keseluruhan, masing-masing bagian bersifat esensial, satu sama lain saling memberikan sumbangan tertentu.
3. Tujuan, setiap sistem pengajaran memiliki tujuan tertentu. *The goal is the purpose for which the system is designed.*Ciri itu menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem-sistem alami (*natural*).⁷

Setiap pelaksanaan pembelajaran mengandung arti proses, cara dan perbuatan untuk menjadikan seseorang dapat mengetahui sesuatu ilmu melalui proses belajar.

⁶Muhammad Ali, *op. cit.*, h. 29.

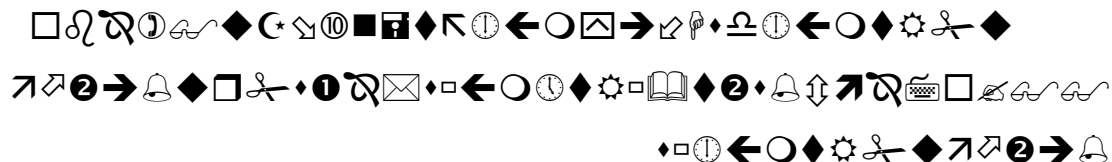
⁷Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.*(Jakarta: Bumi Aksara, 2005.), h. 11.

Implementasinya terarah agar siswa mampu mempelajari sesuatu, dan mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien.

B. Pengertian, Tujuan dan Urgensi Mempelajari Alquran

1. Pengertian Alquran

Menurut bahasa, kata Alquran merupakan kata benda bentukan dari kata kerja *qara'a* yang maknanya sinonim dengan kata *qira'ah* yang berarti “bacaan”, sebagaimana kata ini digunakan dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 17-18, sebagai berikut:



Menurut istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni, “Alquran adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantara Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf dan dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhir dengan surah An-Nas”.⁸

2. Tujuan dan Urgensi Mempelajari Alquran Hadits Bagi Siswa MI

Proses untuk mengenal dan memahami Alquran dan Hadits tidak pernah mengenal kata terlambat, kapanpun dan berapapun usia seluruh umat Islam diwajibkan untuk terus menerus mempelajari keduanya. Bertitik tolak pada pepatah “Belajar diwaktu kecil bagai mengukir diatas batu, dan belajar sesudah dewasa bagai

⁸Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 35.

mengukir diatas air”. Apabila usaha untuk mengenal dan mempelajari Alquran sudah dimulai pada saat usia dini maka akan menghasilkan proses pembelajaran Alquran dan Hadits yang lebih baik.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga formal pendidikan yang mendasarkan proses pembelajarannya pada nilai-nilai agama Islam, terutama Alquran dan Hadits. Mata pelajaran Alquran Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada madrasah ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Alquran dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah swt.⁹

Terlebih lagi kita menyadari didalam Islam terdapat ibadah-ibadah yang memerlukan keterampilan membaca dan memahami Alquran, seperti shalat, mengaji, dan membaca do'a, dimana dalam ibadah-ibadah tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pembacaan Alquran.

Pemberian pelajaran Alquran Hadits kepada siswa yang duduk di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan pemahaman agar siswa sejak dini belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, belajar untuk memahami dan menghayati Alquran dan Hadits, menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Alquran dan Hadits, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif apa yang terkandung dalam Alquran dan Hadits, dan belajar

⁹*Ibid*,h. 36.

untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain sesuai tuntunan Alquran dan Hadits.¹⁰

Secara substansial mata pelajaran Alquran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Sehingga begitu pentingnya mempelajari Alquran sejak dini.

C. Pengertian, Tujuan dan Rumusan Indikator Pembelajaran Membaca Alquran Hadits

1. Pengertian Membaca

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya. Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan.¹² Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berhubungan dan mesti ada, yaitu pembaca dan objek yang dibaca.

¹⁰*Ibid*,h. 36.

¹¹*Ibid*,h. 37.

¹²Maidir Harun dan Dasrizal, *Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama, 2008) h. 7.

Objek bacaan bisa beragam bentuknya, bisa membaca tulisan dan membaca tanda-tanda alam. Dalam kaitan dengan penelitian ini objek bacaan adalah tulisan surah dalam Alquran. Membaca tulisan seseorang harus mengenal terlebih dahulu lambang-lambang yang akan dibacanya, yaitu dalam bentuk huruf-huruf. Huruf sebagai suatu lambang bunyi dalam pengujarannya atau pelafalannya menurut kaidah-kaidah tertentu.¹³

Dalam bahasa Indonesia huruf *m* misalnya dihasilkan oleh artikulator bibir atas dan bawah, selaput suara dan rongga hidung, dan tidak boleh yang lain. Sedangkan dalam Bahasa Arab, huruf *mim*- apabila dipadankan dengan huruf *m* dalam Bahasa Indonesia dan didasarkan pada kaidah ilmu tajwid lambang huruf itu (*m/mim*) disebut sebagai *makhraj* huruf *Al-Khaisyum*, yaitu *mim* tidak bertasydid, bukan *mim* beridgham dan bukan *mim* ikhfa yang keluar diantara dua bibir, *mim* itu keluar dari pangkal hidung. Untuk bisa membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut harus mengenal huruf-huruf tersebut dan mampu melafalkannya atau mengujarkannya dengan benar dan sesuai kaidah-kaidah pelafalannya.¹⁴

Khusus dalam membaca Alquran kemampuan tersebut diatas harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui Ilmu Tajwid dan mengaplikasikannya dalam

¹³*Ibid.* h. 7.

¹⁴*Ibid.* h. 7-8.

Anak-anak usia madrasah ibtidaiyah adalah usia yang baik untuk menanam kemampuan membaca Alquran dan Hadits. Untuk itu perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dalam proses pendidikannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak didik bahwa mampu membaca Alquran dan Hadits dengan baik merupakan hal yang penting dalam ajaran Islam.

Menurut Ahmad Lutfi dalam bukunya *Pembelajaran Alquran dan Hadits* mengikuti tiga tujuan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, maka pembelajaran membaca Alquran bertujuan:

- 1) Aspek Pengetahuan (*knowing*)

Siswa memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan membaca Alquran. Diawali dengan pengetahuan mengenai kewajiban seorang muslim untuk menguasai keterampilan membaca Alquran. Selain itu siswa juga mengetahui bahwa dengan mampu membaca Alquran menjadi pintu pertama untuk menghafalnya, karena hafalan Alquran dengan bacaan yang benar menjadi syarat dalam ibadah shalat. Bahkan siswa juga memiliki pengetahuan bahwa membaca Alquran menjadi bagian dari ibadah.

Setelah siswa mencapai pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan membaca Alquran, kondisi ini dilanjutkan dengan memberikan pengetahuan bahwa Alquran itu dinarasikan dalam bahasa arab yang memiliki norma, kaidah dan aturan-aturan tersendiri dalam membacanya. Misalnya yang paling dasar adalah membaca dari arah kanan ke kiri. Pada tahap selanjutnya, guru juga perlu memberikan

pengetahuan bahwa Ilmu Tajwid adalah bagian dari cabang ilmu yang dapat membantu seseorang untuk membaca Alquran dengan baik dan benar. Tentu saja dalam menyampaikannya harus dengan cara bertahap. Untuk Ilmu Tajwid saja tidak semua cabangnya diberikan kepada siswa MI.

Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat memilih metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sebagai tindak lanjut apakah siswa telah memahami dan mengetahui arti penting kemampuan membaca Alquran dan tajwid sebagaimana yang telah disampaikan, guru bertanya kepada seluruh siswa satu kelas, lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada satu per satu setiap siswa. Jika jawaban yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek knowing telah tercapai.¹⁶

2) Aspek Pelaksanaan (*doing*)

Pelaksanaan yang dimaksud adalah siswa terampil dalam membaca ayat-ayat dari surah-surah tertentu dalam juz ‘amma yang menjadi materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan misalnya adalah demonstrasi.¹⁷ Sebagai langkah awal guru dapat melafalkan ayat-ayat dari surah-surah tertentu untuk kemudian diikuti oleh siswa satu kelas. Guru dapat menyediakan karton yang bertuliskan ayat-ayat dan latinnya, memutar kaset, CD atau VCD cara melafalkan ayat-ayat dari suatu surah.

¹⁶Ahmad Lutfi, *op. cit.*, h. 88.

¹⁷*Ibid*, h. 88.

3) Aspek Pembiasaan (*being*)

Keterampilan dalam melafalkan dan membaca Alquran itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dalam kepribadiannya. Dalam contoh diatas, setelah siswa benar-benar terampil membaca Alquran, maka setiap hendak membaca Alquran dimulai dengan Al-fatihah, setelah selesai berdo'a diakhiri dengan membaca Al-fatihah, bahkan dalam kesempatan ia gemar membaca Al-fatihah. Hal yang sama juga terjadi pada surah-surah lain yang telah dipelajarinya.

Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarah pada usaha pendidik agar siswa melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan dilakukan agar terampil dalam bacaan dan benar-benar menguasai pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Beberapa teknik pembiasaan yang dilakukan kepada siswa sebagai aplikasi dari proses *being*, misalnya, membiasakan untuk shalat berjamaah baik disekolah maupun dirumah, membaca Alquran juz 'amma secara berjamaah, dan dengan mengadakan perlombaan ketangkasan dalam melafalkan surah juz'amma di kelas maupun tingkat sekolah.¹⁸

3. Rumusan Indikator Pembelajaran Membaca Alquran Hadits

Merumuskan indikator merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Indikator merupakan penanda pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan

¹⁸*Ibid.*, h.89.

keterampilan.¹⁹Demikian pula dalam proses pembelajaran Alquran Hadits ini perlu dirumuskan Indikator pembelajaran. Indikator yang dirumuskan menjadi acuan dalam melihat keberhasilan proses pembelajaran dan proses penilaian.

Secara garis besar indikator pembelajaran membaca Alquran dan Hadits adalah agar murid mampu:

1. Melafalkan surat-surat tertentu dalam juz ‘amma dan hadits-hadits pilihan sebagai tahap awal membaca.

Ketercapaian pembelajaran melafalkan ini, diusahakan murid mampu:

- (1) Melafalkan ayat-ayat dari surat juz ‘amma dan hadits sebagaimana yang dianjurkan oleh guru dengan baik dan benar.
- (2) Melafalkan ayat-ayat dari surat juz ‘amma dan hadits berdasarkan kemampuan membaca dari teks Arabnya dengan lancar, fasih dan sesuai *makharijul hurufnya*.

2. Membaca huruf hijaiyah sesuai makhrajnya.

Secara lebih jelas indikator yang dirumuskan dalam proses membaca huruf hijaiyah ini, diajarkan kepada murid agar mampu:

- (1) Mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah sesuai makhrajnya.
- (2) Membaca huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dengan tanda bacanya sesuai *makhrajnya*.
- (3) Membaca huruf-huruf hijaiyah secara bersambung dengan tanda bacanya sesuai *makhrajnya*.

3. Membaca Alquran dan Hadits dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Indikator ketercapaian dalam proses pembelajaran membaca pada tingkat ini murid mampu:

- (1) Membaca Alquran dan Hadits dengan lancar dan fasih sesuai *makharijul hurufnya*.
- (2) Membaca Alquran dengan lancar, fasih sesuai *makharijul hurufnya*, dan sesuai dengan kaidah tajwid.²⁰

¹⁹*Ibid.*, h. 92.

²⁰*Ibid.*,h. 92-93.

D. Kinerja dan Proses Pembelajaran Alquran Hadits MI

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang memuaskan untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Sebelum melaksanakan pembelajaran idealnya seorang guru harus membuat perencanaan yang berhubungan dengan pembelajaran. Karena perencanaan meliputi segala aspek tentang pembelajaran atau suatu rancangan yang diperhatikan guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap pembelajaran yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan. Adapun persiapan atau perencanaan guru dalam mengajar yang perlu diperhatikan adalah:

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan bagian dari program pengajaran yang berfungsi sebagai acuan untuk membuat program semester dan membuat pokok bahasan serta alokasi waktu.

b. Program Semester

Berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program

²¹Hamzah B. Uno, *op. cit.*, h. 4.

tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

c. Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk penguasaan kompetensi dasar.²²

Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan dan memandu para guru menggunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi; merupakan komponen utama silabus dan berguna untuk meningkatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapai siswa dalam hasil belajarnya.
- 2) Indikator; setiap kompetensi memiliki seperangkat indikator yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian.
- 3) Materi; materi pembelajaran dipilih untuk mencapai kompetensi, haruslah yang bermakna agar siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.
- 4) Pengalaman mengajar; ini disebut pula dengan kegiatan pokok dari pembelajaran atau KBM.
- 5) Alokasi waktu; penentuan alokasi waktu ini tergantung kepada kekeuasaan dan kedalaman materi serta ketuntasan kompetensi yang hendak dicapai.
- 6) Sumber belajar (alat, bahan); berfungsi untuk mempermudah penguasaan materi pembelajaran sehingga sifat alat tersebut haruslah menarik, sederhana, mudah digunakan dan dirawat serta dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil di lingkungan sekitar.
- 7) Penilaian; untuk menetapkan apakah setelah melalui pembelajaran siswa telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan diperlukan penilaian. Dalam setiap penilaian perlu ditetapkan aspek yang diukur (*kognitif, afektif* dan

²²Ella Yulaewati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Karya, 2004), h. 13.

psikomotor) secara proporsional serta menggunakan berbagai teknik penilaian (tertulis, penampilan atau *performans*).²³

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajarannya yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, guru harus memperhatikan komponen-komponen tersebut sebab keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tergantung kepada keberhasilan guru dalam melaksanakan komponen tersebut.

d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu Kompetensi Dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses terdiri dari:

1. Identitas mata pelajaran
2. Standar kompetensi
3. Kompetensi dasar
4. Indikator pencapaian kompetensi
5. Tujuan pembelajaran
6. Materi ajar
7. Alokasi waktu
8. Metode pembelajaran
9. Kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, dan penutup
10. Penilaian hasil belajar
11. Sumber belajar²⁴

²³Depdiknas, *KBK dalam menunjang Kecakapan Hidup Siswa*, (Jakarta, 2004), h. 25-27.

²⁴Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 265-269.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Materi (Bahan Ajar)

Materi pelajaran merupakan suatu unsur atau komponen yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Bahan adalah isi atau materi yang akan disampaikan kepada anak didik dalam interaksi edukatif, bahan yang akan diberikan kepada anak didik harus diseleksi dan bahan apa yang akan diterima anak didik harus disesuaikan dengan tingkat penguasaannya”.²⁵

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, antara lain:

1. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional.
2. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya.
3. Materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan,
4. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.²⁶

b. Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di sekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Artinya merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Cet ke-3, h. 71.

²⁶R.Ibrahim, dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

Tahap-tahap yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
3. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
4. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD) yang akan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti merupakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses *eksplorasi*, *elaborasi* dan *konfirmasi*.

1. *Eksplorasi*

Dalam kegiatan *eksplorasi*, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip “alam takambang” jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain.
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.
- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.

2. *Elaborasi*

Dalam kegiatan *elaborasi*, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- c) Memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.

- d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran *kooperatif* dan *kolaboratif*.
- e) Memfasilitasi peserta didik berkomunikasi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan *eksplorasi* yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok.
- g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
- h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival serta produk yang dihasilkan.
- i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3. *Konfirmasi*

Dalam kegiatan *konfirmasi*, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil *eksplorasi* dan *elaborasi* peserta didik melalui berbagai sumber.
- c) Memfasilitasi peserta didik melakukan *refleksi* untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar. Meliputi : (a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar, (b) membantu menyelesaikan masalah, (c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil *eksplorasi*, (d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh, dan (e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal berikut.

1. Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri merangkum/kesimpulan pelajaran.
2. Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
4. Merencanakan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.²⁷

²⁷Kunandar,*op.cit.*,h. 265.

c. Media

Media merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa *Latin* dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.²⁸ Menurut Muhammad Ali media pengajaran diartikan sebagai “Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*massage*), merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar”.²⁹ Berbagai macam peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajar kepada siswa.

Menyampaikan tujuan pembelajaran, media belajar perlu dipilih oleh guru sebelum dan pada saat pelaksanaan pembelajaran. Dapat diartikan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan isi pelajaran dan meningkatkan pengalaman belajar yang ingin diajarkan oleh guru.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, media pembelajaran memiliki nilai praktis sebagai berikut:

1. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
2. Media dapat mengatasi batas ruang kelas. Hal ini terutama untuk menyajikan bahan belajar yang sulit difahami secara langsung oleh peserta. Dalam kondisi ini media dapat berfungsi untuk:
 - a. Menampilkan objek yang terlalu besar untuk dibawa ke dalam kelas.
 - b. Memperbesar serta memperjelas objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat oleh mata telanjang, seperti sel, molekul, bakteri dan sebagainya.
 - c. Mempercepat gerakan suatu proses yang terlalu lambat sehingga dapat dilihat dalam waktu yang lebih cepat.

²⁸Arief S. Sadiman, *et.al.*, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h.6.

²⁹Muhammad Ali, *op. cit.*, h. 89.

- d. Memperlambat proses gerakan yang terlalu cepat.
 - e. Menyederhanakan suatu objek yang terlalu kompleks.
 - f. Memperjelas bunyi-bunyian yang sangat lemah sehingga dapat ditangkap oleh manusia.
3. Media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan.
 4. Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
 5. Media dapat menanamkan konsep dasar, benar, nyata, dan tepat.
 6. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik.
 7. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
 8. Media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.
 9. Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak.³⁰

Selama proses belajar mengajar berlangsung akan terjadi interaksi dan saling keterkaitan antara siswa, guru dan media belajar itu sendiri. Pemahaman akan nilai yang dimiliki masing-masing jenis media itu sangat penting, karena dalam proses belajar mengajar pemilihan media yang tepat dapat memperlancar dan terwujudnya tujuan yang ingin dicapai siswa.

Menurut R.Ibrahim, dan Nana Syaodihbeberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih media yang tepat, yaitu:

1. Jenis kemampuan yang akan dicapai, sesuai dengan tujuan pembelajaran (TIK).
2. Kegunaan dari berbagai jenis media itu sendiri.
3. Kemampuan guru dalam menggunakan suatu jenis media.
4. Keluwesan dan fleksibilitas dalam penggunaannya.
5. Kesesuaiannya dengan alokasi waktu dan sarana pendukung yang ada.
6. Ketersediannya.
7. Biaya.³¹

³⁰Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),h. 209-210.

³¹R.Ibrahim, dan Nana Syaodih, *op.cit.*, h. 120-121.

Faktor-faktor diatas harus diperhatikan dalam penggunaan media pada kegiatan pelaksanaan belajar mengajar, dengan tujuan untuk mempermudah siswa belajar dan memahami materi pelajaran.

d. Metode dan Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Metode adalah cara atau siasat yang diperlukan dalam pengajaran, sebagai strategi, metode memperlancar kearah pencapaian tujuan pembelajaran”.³² Berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi dan lain-lain. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Menurut Rusman dalam *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, menjelaskan bahwa “Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas dengan tujuan yang ingin dicapai.”³³

Hal penting bagi guru dalam menggunakan metode mengajar harus mempertimbangkan faktor berikut:

1. Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
2. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran
3. Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia
4. Kesesuaian metode dengan kondisi belajar mengajar
5. Kesesuaian metode dengan kondisi siswa

³²Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*, h. 71.

³³Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2011), h. 78.

6. Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia³⁴

Strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³⁵

Dick dan Carey didalam Mudhiah memberikan pengertian bahwa strategi pembelajaran terdiri atas keseluruhan komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh pendidik dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³⁶Dengan demikian dapat dikatakan sebelum menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan tujuan yang jelas dalam implementasinya, dalam mengimplementasikan strategi tersebut digunakanlah metode pembelajaran.

Macam-macam strategi pembelajaran meliputi: *Critical Incident* (pengalaman penting), *Reading guide* (panduan membaca), *group resume* (resume kelompok), *question student have* (pertanyaan dari peserta didik), *active knowledge sharing* (tukar pengetahuan), *true or false* (benar apa salah), teks acak, *listening teams* (tim pendengar), *guided note taking* (catatan terbimbing), *guided teaching* (panduan mengajar), *active debate*, *reading aloud* (membaca keras), *learning starts with a questions*, *card sort*, *information search* (mencari info), *jigsaw learning*, *snow bolling* (bola salju), *everyone is a teacher here* (semua bisa jadi guru), *peer*

³⁴Muhammad Ali, *op.cit.*, h. 88.

³⁵Mudhiah, *Course Design*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), h. 66.

³⁶*Ibid.*

lessons(belajar dari teman), *index card match* (mencari pasangan), *student teams achievement devisions*, dan *numbered heads together*.

3. Evaluasi Pembelajaran

Langkah terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Menurut Wayan Nurkencana dan PPN Sunarta evaluasi adalah “Suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses selama satu periode tertentu”.³⁷

Menurut Rusman penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan.³⁸

Adapun jenis-jenis evaluasi menurut Lalu Muhammad Azhar, yaitu:

- a. Tes awal
- b. Tes akhir
- c. Evaluasi formatif
- d. Evaluasi sumatif
- e. Evaluasi belajar tahap akhir
- f. Evaluasi diagnostik
- g. Evaluasi penempatan³⁹

Jenis evaluasi mengenai tes awal dilakukan diawal pelajaran, yaitu berupa pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari pada minggu lalu. Tes akhir adalah tes yang dilakukan diakhir pembelajaran dalam satu kali pertemuan, yaitu berupa

³⁷Wayan Nurkencana dan PPN Sunarta, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 11.

³⁸Rusman, *op. cit.*.

³⁹Wayan Nurkencana dan PPN Sunarta, *op. cit.*, h. 11.

pertanyaan yang diajukan kepada siswa mengenai pembelajaran yang baru saja dipelajari.

Evaluasi formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menyelesaikan program dalam satuan pelajaran pada satu bidang tertentu. Evaluasi sumatif yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa setelah selesai mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, semester atau akhir tahun. Evaluasi diagnostik adalah penilaian terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan siswa baik berupa kesulitan atau hambatan dalam situasi, sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi penempatan yaitu penilaian tentang pribadi siswa untuk kepentingan penempatan didalam situasi pembelajaran yang sesuai dengan siswa tersebut.

Dengan demikian evaluasi juga harus mempunyai fungsi dan tujuan yang mengarah kepada apa yang akan dicapai dari pelaksanaan evaluasi tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan, karena pelaksanaan evaluasi merupakan suatu usaha menempatkan nilai yang dilakukan secara sistematis guna mengetahui sampai dimana kemajuan belajar siswa setelah mengalami proses pembelajaran meliputi ketiga aspek yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*.

Dengan demikian kedudukan evaluasi dalam proses pendidikan bersifat *integrative*, artinya setiap ada proses pendidikan pasti ada evaluasi. Seperti kita

ketahui bahwa mengadakan kegiatan evaluasi mulai sejak siswa akan memasuki proses pendidikan, berakhir pada suatu tahap proses pendidikan.

E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Alquran Hadits

1. Faktor Guru

Guru merupakan pengarah dan pembimbing dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa yang optimal, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam pengajaran membaca Alquran, tenaga guru merupakan faktor penting, karenanya perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam mensukseskan tujuan pembelajaran.

Usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal diperlukan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran, baik dari segi kesesuaian memilih metode dengan materi pembelajaran maupun kemampuan guru tersebut dalam menyampaikan materi kepada anak didik.

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam mengajar, mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.⁴⁰ Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Misalnya guru kurang persiapan atau kurang menguasai bahan pelajaran sehingga

⁴⁰Daryanto, *Belajar dan mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 45.

guru tidak jelas dalam menerangkan bahan ajar. Hal ini jelas merupakan tuntutan yang dihadapi dalam penyelenggaraan proses pengajaran.

Menurut B. Suryosubroto dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* mengatakan bahwa dasar memilih metode mengajar menurut Abu Ahmadi, terdiri dari lima hal yaitu:

1. Relevansi dengan tujuan.
2. Relevansi dengan bahan.
3. Relevansi dengan kemampuan guru.
4. Relevansi dengan situasi mengajar.⁴¹

Sedangkan menurut Lardizal, dasar pemilihan metode mengajar terdiri dari tujuan, materi, fasilitas, guru.⁴² Guru seharusnya berani mencoba metode-metode yang baru, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.

2. Faktor Siswa

Secara kejiwaan minat merupakan suatu potensi yang ada pada setiap individu yang harus dikembangkan agar minat tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada diri seseorang.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.⁴³ Dengan demikian, minat besar

⁴¹B, Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rinec Cipta, 1997), h. 33-34.

⁴²*Ibid.*

⁴³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 57.

pengaruhnya terhadap belajar. Suatu minat dapat dilihat dari suatu hal, aktivitas atau kegiatan yang cenderung memperlihatkan rasa suka, senang, dan perhatian.

Apabila keinginan yang ada di dalam diri siswa sangat besar terhadap pelajaran yang sedang diikutinya, maka siswa tersebut akan bersungguh-sungguh dalam menerima pelajaran, sehingga faktor minat siswa yang begitu besar terhadap pelajaran secara tidak langsung akan mendukung jalannya aktivitas pembelajaran.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Dalam suatu kegiatan apapun akan terlaksana dengan baik apabila tersedianya sarana dan fasilitas. Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, apabila sarana dan fasilitas tersebut dapat digunakan dengan baik maka kegiatan yang sudah direncanakan dapat dilaksanakan dengan lancar. Begitu juga sebaliknya, bila sarana dan fasilitas tidak tersedia atau tidak memadai, ini dapat menghambat suatu kegiatan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah sekolah yang kekurangan ruangan kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah yang banyak melebihi daya tampung kelas, akan banyak menemukan masalah, kegiatan belajar mengajar kurang kondusif, pengelolaan kelas kurang efektif, konflik antar anak didik kurang dihindari, dan penempatan anak didik secara proporsional sering terabaikan.⁴⁴

Tentang pentingnya fasilitas dalam hubungannya dengan belajar telah dijelaskan oleh S. Nasution, bahwa: “Belajar harus didukung oleh sumber-sumber

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 183.

dan fasilitas belajar.”⁴⁵Sarana berupa gedung sekolah didalamnya terdapat ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, perpustakaan, ruang tata usaha, halaman sekolah, WC, sedangkan fasilitas berupa buku buku dan alat peraga.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi individu atau siswa yang berasal dari luar dirinya, lingkungan ini ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif, hal ini sangat tergantung bagaimana yang mempengaruhi individu tersebut, tetapi dalam era globalisasi ini faktor lingkungan lebih banyak mempengaruhinya, karena dalam struktur perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat mengubah pola pikir, tingkah laku, perbuatan dan lain-lain.

a. Lingkungan Sekolah

Dalam dunia pendidikan, sekolah adalah suatu lembaga formal yang mengaktualkan diri sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran. Lingkungan sekolah ini lebih banyak mempengaruhi siswa dari segi pembekalan ilmu pengetahuan, karena kegiatan lingkungan sekolah ini lebih banyak dilakukan pada proses pembelajaran. Pengaruh yang ditimbulkan di lingkungan ini sangat positif sekali, hanya saja ada bagian yang bisa mempengaruhi siswa, seperti kondisi dan situasi yang kurang mendukung dan hubungan sosial antara siswa di lingkungan sekolah.

⁴⁵S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), h. 88.

Hubungan siswa dengan kondisi seperti ini akan bisa berpengaruh besar terhadap diri siswa, yakni bisa positif, bisa juga sebaliknya, misalnya ketenangan kondisi sekolah, programsekolah, tingkah laku siswa, keberhasilan, dan lain-lain.

Tenang dan tidaknya situasi sekolah akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di kelas, karena apabila kondisi ribut dan bising dapat mengganggu konsentrasi, perhatian, dan penyampaian materi pelajaran, lain halnya dengan kondisi tenang akan sangat mendukung sekali pada konsentrasi, perhatian, dan penyampaian materi oleh guru akan jelas didengar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ketika anak didik berada disekolah, maka ia berada dalam sistem sosial sekolah, peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati, pelanggaran yang dilakukan anak didik sesuai dengan berat ringannya jenis pelanggaran.⁴⁶Kebiasaan dan peraturan disekolah dapat menunjang keberhasilan belajar.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan sosial yang juga banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Keluarga merupakan unsur yang kecil dalam lingkungan pendidikan namun beranjak dari unsur yang kecil (keluarga) inilah anak atau siswa akan mempunyai kebiasaan yang baik bahkan yang buruk.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Kondisi lingkungan masyarakat yang rendah tingkat pendidikan dan

⁴⁶Saiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 179.

kesadarannya akan rendah terhadap pendidikan cenderung berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan seseorang. Keadaan lingkungan sekitar yang serba kekurangan dan banyaknya anak-anak yang putus sekolah juga akan menjadikan kesulitan anak dalam menentukan teman belajar dan berdiskusi tentang pelajaran. Dengan demikian masyarakat memiliki andil yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan.